

BAB II

SOSIALISASI ETNIS ABORIGIN DAN KULIT PUTIH DI AUSTRALIA

A. Pengaruh Kedatangan Bangsa Eropa terhadap Etnis Aborigin di Australia

Dalam bab ini penulis mencoba memperlihatkan pengaruh kedatangan Bangsa Eropa terhadap etnis Aborigin di Australia melalui pendekatan sosialisasi yang tercermin dalam proses asimilasi dan akulturasi serta kebudayaan yang memiliki nilai-nilai kebudayaan di dalamnya. Setelah kedatangan orang-orang kulit putih dari Eropa, etnis Aborigin mengalami berbagai perubahan pola pikir maupun tingkah laku dan sampai sekarang gaya hidup orang-orang Aborigin menjadi kurang tradisional karena mereka berpola pikir dan bertingkah laku hampir-hampir menyerupai orang-orang kulit putih tersebut.

The arrival of European settlers almost two hundred years ago meant that for Aborigines life was never to be quite the same again. A little over a century later most of their 500 languages would be lost for all time, the last-full blood Tasmanian Aborigine had died and estimated original population of 300.000 would be reduced to one-fifth of that number. (Department of Aborigines Affairs, 1981:2)

Berdasarkan kerangka teori pada Bab I, sosialisasi merupakan proses penyesuaian diri seorang individu ke dalam kehidupan kelompok di mana individu tersebut berada, sehingga kehadirannya dapat diterima oleh anggota kelompok yang lain. (Surjawa, 1999:20)

Dalam hal ini etnis Aborigin sebagai individu atau dapat pula dikatakan sebagai masyarakat minoritas, yang sebenarnya mereka merupakan penghuni pertama Benua Australia, melakukan proses sosialisasi atau proses penyesuaian diri agar

kehadirannya dapat diterima oleh kelompok masyarakat mayoritas, yaitu orang-orang kulit putih yang sebenarnya mereka merupakan pendatang dari Eropa.

Tingkah laku para warga masyarakat suatu kebudayaan dipengaruhi atau diberi cap oleh kebudayaan yang melingkungi para warga masyarakat itu. Para ahli psikologi sosial mengakui bahwa meskipun manusia itu pada dasarnya sama, namun tingkah lakunya sangat dipengaruhi, ditentukan, dan diwarnai oleh kebudayaan yang diemban dan dihidupinya. Karena itu seorang warga masyarakat suatu kebudayaan seakan-akan merupakan contoh yang mewakili kebudayaannya. Kebudayaan di sini dapat diartikan kebudayaan suku bangsa ataupun kebudayaan bangsa. (Krech, 1962 : 339-340)

Dalam ruang lingkup lingkungan masyarakat kulit putih yang begitu dominan di Australia, terbentuknya tingkah laku masyarakat etnis Aborigin sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh tingkah laku masyarakat kulit putih Australia tersebut, oleh karenanya keprimitifan atau sifat tradisional yang semula dimiliki oleh masyarakat etnis Aborigin lama-kelamaan akan hilang bergeser dengan kebudayaan masyarakat kulit putih Australia.

Pada sejarahnya Aborigin merupakan penduduk asli Australia, yang diperkirakan telah hidup lebih dari 50.000 tahun yang lalu di benua kanguru itu. Pada tahun 1788, jumlah orang Aborigin tercatat sebanyak 300.000 orang dan terbagi dalam 500 suku bangsa. Penjajahan kulit putih, tidak adanya organisasi sosial dan dengan menggunakan senjata mereka yang sangat sederhana, mengakibatkan jumlah mereka kemudian menurun secara drastis menjadi kira-kira sejumlah 70.000 orang setelah kedatangan orang-orang kulit putih dari Eropa. Penindasan, perampasan, serta penyebaran penyakit membuat mereka kehilangan sebagian jumlah anggota mereka. Masing-masing suku mempunyai daerah, sejarah, dialek, dan kebudayaan masing-masing. Dari perbedaan-perbedaan masing-masing suku pengembangan kebudayaan, ternyata persamaan lebih banyak ditemukan. (Broome, 1982 : 11).

Kebudayaan etnis Aborigin berubah dari waktu ke waktu. Dalam periode nasional, etnis-etnis Aborigin belum banyak yang tinggal di perkotaan. Sebagian

besar etnis Aborigin masih tinggal di daerah pedalaman dan menjalani kehidupan tradisional mereka, tetapi kemudian sejak kedatangan orang-orang kulit putih dari Eropa ke Benua Australia, kebudayaan etnis Aborigin berubah. Pada masa kini sudah banyak orang Aborigin yang tinggal di perkotaan dan bahkan mereka tidak lagi mengenal kebudayaan mereka secara utuh.

Apa yang akan ditunjukkan di sini adalah perubahan pola pikir Aborigin dan perubahan aktivitas yang dilakukannya baru-baru ini, yang dari hasil usahanya, mereka dapat bertahan hidup dan bahkan mereka dapat mempererat hubungan mereka dengan masyarakat kulit putih. Sumber dari perubahan-perubahan ini dapat terlihat dari pengalaman pribadi masing-masing individu dan anggota-anggota kelompok etnis yang akhirnya memutuskan untuk merubah pola pikir dan bentuk-bentuk aktivitasnya. Bersama-sama masyarakat kulit putih dengan kekuasaan dan norma-norma mereka yang sama sekali berbeda dari etnis Aborigin, Aborigin sedikit-banyak menilai dan mengambil yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, yang adil dan yang tidak adil, yang bernilai dan tidak bernilai menurut pandangan mereka. Dengan sudut pandang yang berlawanan terhadap keprimitifan atau nilai-nilai tradisional mereka, benih-benih perubahan sosial telah terlihat menjadi bentuk baru yang merupakan meluasnya kelanjutan dari unsur asing.

Perpindahan dan penyebaran kelompok-kelompok manusia di muka bumi ini menyebabkan unsur-unsur kebudayaan turut pula tersebar. Proses penyebaran unsur-unsur budaya dan sejarah ini dinamakan difusi yang akan menyebabkan terjadinya kontak budaya antara kebudayaan kelompok manusia yang datang dan kebudayaan kelompok manusia yang didatangi. Beberapa peristiwa kontak antar budaya yang berbeda akan mengakibatkan terbentuknya budaya baru yang melalui proses yang cukup lama. Bentuk-bentuk peristiwa tersebut dapat berupa asimilasi dan akulturasi.

1. Asimilasi

Asimilasi dapat dikatakan proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda-beda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan golongan-golongan itu masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. (Harsojo, 1984:169)

Adanya perbedaan latar belakang kebudayaan yang berbeda bahkan sama sekali bertolak belakang tidak membuat masyarakat etnis Aborigin gentar menghadapi perlakuan etnosentris yang selama ini telah dilakukan masyarakat putih. Mereka berusaha mengadakan kontak dalam waktu yang cukup lama untuk mendapatkan suatu pengakuan, meskipun mereka secara sadar maupun tidak sadar mengetahui bahwa unsur-unsur kebudayaan mereka yang tradisional, yang mereka wariskan dari pendahulu mereka tersebut nantinya akan hilang berganti dengan suatu unsur kebudayaan baru yang sudah mendapat pengaruh dari orang-orang kulit putih.

Biasanya golongan-golongan yang tersangkut dalam suatu proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas. Dalam hal ini golongan minoritas itulah yang berubah sifat khas dari unsur-unsur kebudayaannya, dan menyesuaikan dengan kebudayaan dari golongan mayoritas sedemikian rupa, sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas. (Harsojo, 1984:169)

Golongan minoritas yang lambat laun berubah sifat khas dari unsur-unsur kebudayaannya yang dimaksud di sini ialah masyarakat etnis Aborigin,

sedangkan golongan mayoritas yang dimaksud di sini adalah masyarakat kulit putih Australia. Sejak kedatangan orang-orang kulit putih di Benua Australia, unsur-unsur kebudayaan masyarakat etnis Aborigin lama-kelamaan berubah masuk ke dalam kebudayaan mayoritas. Pada masa kini sudah banyak orang Aborigin yang tinggal di perkotaan dan bahkan mereka tidak lagi mengenal kebudayaan mereka secara utuh.

Pada mulanya pihak Kerajaan Inggris pun mengharapkan pihak pemerintah kolonial Inggris di Australia dapat mengusahakan supaya orang-orang Aborigin dapat menyerap kebudayaan dan peradaban Eropa tanpa pertumpahan darah, tetapi pada kenyataannya hal ini sulit dilakukan karena masyarakat etnis Aborigin sudah mulai merasa bahwa orang-orang kulit putih telah menjadi pengganggu dalam kehidupan mereka. Meskipun demikian, orang-orang kulit putih pun terus berupaya memasukkan pengaruh mereka kepada masyarakat etnis Aborigin. Lewat kebiasaan hidup menetap serta sistem budak dan majikan yang masih ada pada zaman dulu, para imigran tersebut berusaha memasukkan nilai-nilai budaya mereka ke dalam budaya masyarakat etnis Aborigin, begitu pula dengan penggunaan bahasa sebagai sarana berkomunikasi mereka.

a.) Adanya perubahan kebiasaan hidup berpindah-pindah

Masyarakat etnis Aborigin digolongkan sebagai masyarakat semi nomaden. Mereka biasa mengadakan perjalanan jauh bahkan mencapai ratusan ribu kilometer dalam mencari makanan. (Broome, 1982:11)

Banyak orang kulit putih ingin mengetahui alasan mereka untuk hidup tidak menetap. Penelitian yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa alasan tersebut tidak lepas dari lingkungan yang membentuk kehidupan ekonomi mereka. Pencarian makanan dengan jalan berpindah-pindah memungkinkan mereka langsung mendapatkan makanan yang diinginkan,

tanpa harus menanam terlebih dahulu dan menunggu waktu panen tiba. Di samping itu hidup berpindah-pindah merupakan usaha mereka untuk tetap mempertahankan sumber alam dari eksploitasi. (Broome, 1982:14)

Sejak kedatangan orang kulit putih ke Benua Australia, adanya kebiasaan hidup berpindah-pindah masyarakat etnis Aborigin semakin sulit dilakukan. Orang-orang kulit putih yang datang semakin meningkat jumlahnya dan tersebar di seluruh Benua Australia.

Kini masyarakat etnis Aborigin yang hidup setelah mengalami proses sosialisasi atau proses berbaurnya dengan orang-orang kulit putih memiliki pola pikir yang modern. Mereka menyadari kebiasaan hidup berpindah-pindah tersebut tidaklah efektif. Sesuai dengan perubahan nilai-nilai serta manfaat yang semakin berubah dari waktu ke waktu, mereka mencoba untuk hidup dengan berasimilasi dengan kebudayaan kulit putih, begitu pula dengan kebiasaan cara mencari makan mereka yang pada zaman dahulu hanya mengandalkan dari mencari tumbuh-tumbuhan dan berburu, tidak dapat lagi mereka lakukan pada saat ini.

b.) Adanya perubahan bahasa sebagai komunikasi yang mereka gunakan

Masalah bahasa masih menjadi persoalan penting dalam berkomunikasi. Pada jaman dahulu orang-orang Aborigin yang tidak dapat berbahasa Inggris sulit berkomunikasi dan berhubungan dengan orang-orang kulit putih. Mereka semakin tertutup dan dikucilkan oleh orang-orang kulit putih yang mempunyai kekuasaan sampai sekarang karena tidak adanya penghubung di antara mereka.

Bahasa yang mereka gunakan sehari-hari pada zaman dahulu merupakan bahasa dari masing-masing suku mereka, yang kini berganti setelah melalui proses yang lama menjadi bahasa yang sama yang digunakan dengan orang-orang kulit putih Australia. Sampai saat ini pun, adanya kesulitan bersosialisasi atau berbaur ataupun berkomunikasi antara masyarakat etnis

Aborigin dengan kulit putih Australia dan antara masyarakat etnis Aborigin yang satu dengan etnis yang lain masih menjadi salah satu faktor berubahnya bahasa yang digunakan.

Banyak di antara masyarakat etnis Aborigin yang kini sudah tidak lagi menggunakan bahkan mengerti bahasa nenek moyang mereka pada zaman dahulu. Mereka tidak diwariskan oleh keturunan-keturunan mereka bahasa tersebut. Berbaurnya masyarakat etnis Aborigin dengan masyarakat kulit putih dengan melalui proses yang ada, maka mereka hanya mengenal bahasa yang digunakan oleh orang kulit putih Australia.

2. Akulturasi

Akulturasi meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil dari pertemuan dan kontak secara langsung serta terus-menerus, antara kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang orisinil dari salah satu kelompok atau pada keduanya. (Harsojo, 1984:164-165)

Dalam hidupnya, masyarakat etnis Aborigin yang hidup berdampingan bersama orang-orang kulit putih di Australia berakulturasi dengan orang-orang kulit putih, tanpa menghilangkan unsur-unsur ciri khas dari kebudayaan mereka. Di dalam proses akulturasi ini penulis mencoba membahasnya dengan memakai contoh adanya perubahan sistem perkawinan melalui perkawinan campuran masyarakat etnis Aborigin dengan orang kulit putih yang di dalam prosesnya membawa banyak perubahan akibat bertemunya dua kebudayaan tersebut.

a.) Adanya perubahan sistem perkawinan

Pada jaman dahulu perkawinan campur masyarakat etnis Aborigin dengan orang kulit putih merupakan hal yang sangat jarang terjadi. Etnosentrisme orang kulit putih terhadap masyarakat etnis Aborigin yang menyebabkan hal ini terjadi. Merasa bahwa bangsanya lebih tinggi kedudukannya di atas bangsa yang lain adalah merupakan kata lain dari etnosentrisme. Begitu pula dalam sistem perkawinan masyarakat etnis Aborigin menganut sistem perkawinan terbuka, di mana diperbolehkan perkawinan "incest" yang dilarang dalam kebudayaan kulit putih.

Inses adalah hubungan seksual atau perkawinan antara dua orang yang bersaudara dekat yang dianggap melanggar adat, hukum, atau agama. (Daryanto, 1997:285)

"Incest" atau inses di sini artinya adalah memperbolehkan perkawinan atau hubungan dengan saudara sedarah atau saudara yang hubungan darahnya masih dekat.

Since White marriage practices did not seem to have any harmful consequences in terms of the Aboriginal theory of "incest", they reasoned that their own assumptions must be partly incorrect. (Turner, 1974:188)

Hal tersebut sangat menguatkan maupun mendukung perlakuan orang-orang kulit putih terhadap masyarakat etnis Aborigin dengan adanya etnosentrisme, karena hal ini dianggap sangat tidak bermoral, dan hanya dapat dilakukan oleh binatang saja.

Perkawinan "incest" merupakan larangan atau suatu hal yang tidak boleh dilakukan sampai saat ini karena dapat menghasilkan keturunan yang cacat dan juga hal tersebut tidak diperbolehkan dalam agama.

Sejalan dengan jalannya waktu dengan proses sosialisasi yang mereka lakukan yang memerlukan waktu yang tidak sedikit, kini telah banyak keturunan etnis Aborigin yang menikah dengan orang-orang kulit putih. Mereka yang melalui perkawinan campuran ini memiliki penghidupan yang lebih layak dan dengan segala fasilitas yang lebih memadai dari pada mereka yang 100% keturunan etnis Aborigin asli; seperti ekonomi yang lebih mantap, dengan demikian mereka dapat merasakan bangku sekolah untuk bekal pendidikan di hari depan.

b.) Adanya perubahan pola pikir, tingkah laku dan kepercayaan

Pola pikir serta tingkah laku dan kepercayaan etnis Aborigin yang tradisional dan kolot telah berubah setelah melalui proses asimilasi dan akulturasi terhadap orang-orang kulit putih Australia. Masyarakat etnis Aborigin yang dapat memanfaatkan serta cepat tanggap dalam membaca situasi, segera merubah pikiran mereka untuk menuruti kehendak orang-orang kulit putih yang berkuasa agar kehadiran masyarakat etnis Aborigin setidaknya mendapat perlindungan serta mendapat perlakuan serta fasilitas yang sama dengan yang lainnya. Perubahan tingkah laku etnis Aborigin ini dapat bermanfaat untuk mengambil hati orang-orang kulit putih. Pada dasarnya orang Aborigin menemukan dirinya dalam keadaan di mana orang-orang kulit putih yang memiliki kekuasaan dan memiliki harta yang mereka anggap cukup pantas untuk mereka rasakan. Sedangkan orang kulit putih yang tidak sepaham dengan mereka tidak sepaham dengan kepercayaan serta tingkah laku etnis Aborigin, karena itu orang-orang kulit putih berusaha mengubah kebanyakan sebagian dari ketidaksepahaman tersebut hanya untuk mendapatkan yang pantas mereka dapatkan dan menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang kulit putih.

Adanya keinginan untuk mengubah berbagai macam tingkah laku dan beberapa perluasan dari pola pikir, ditunjukkan dalam penundaan usia

pernikahan seorang wanita, tidak berlakunya sistem janji, menolak sistem poligami (paham yang sependapat dengan memiliki banyak istri), serta adanya perkawinan menurut kelas dan golongannya masing-masing.

B. Kehidupan Sosial-Budaya Etnis Aborigin dan Kulit Putih

1. Nilai Budaya Aborigin

a.) Non-individualistis

Individualistis adalah sikap yang harus di jauhi di dalam kehidupan suku bangsa Aborigin. Dalam melakukan segala sesuatunya mereka kerjakan serta tanggung bersama-sama. Hubungan antar anggota keluarga dalam suku bangsa Aborigin sangat penting, karena hal ini berhubungan dengan bagaimana seseorang harus memperlakukan anggota keluarganya maupun orang lain.

Pada dasarnya hubungan kekerabatan tersebut telah melandasi prinsip kebersamaan mereka. Kebersamaan tersebut pada akhirnya memperlihatkan sistem kekerabatan masyarakat Aborigin, yaitu dengan cara memperlakukan keseluruhan anggota kelompoknya sebagai keluarga. Prinsip kebersamaan dan hubungan kekerabatan ini pula yang menjadi dasar bagi suku bangsa Aborigin ini untuk senantiasa saling menolong anggota kelompoknya, dan setiap anggota berhak mendapat pertolongan kapan saja. Dalam hal kekeluargaan mereka dapat dilihat melalui upacara-upacara ritual yang sering mereka lakukan. Upacara-upacara ritual tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab segelintir manusia, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh anggota. Begitu pula dengan sebutan untuk anggota keluarga yang diperluas artinya.

b.) konservatif

Masyarakat etnis Aborigin memiliki sifat sangat konservatif, ruang lingkup kekeluargaan mereka sangat terbatas, susunan kekeluargaan mereka

sangat kaku, variasi kekeluargaan mereka hanya mencapai batas-batas tertentu.

Many Aboriginal societies seem to have been extremely conservative, the boundaries of their world relatively circumscribed, their structure relatively rigid, variation taking place only within narrowly defined limits. This kind of indigenous system was evidently not able to cope with strong and sudden external pressures: and the results have usually been disastrous (Berndt, 1978:13)

Masyarakat etnis Aborigin yang konservatif sulit untuk menerima segala hal baru yang muncul dari luar. Di bawah lingkup lingkungan tradisionalnya, mereka, etnis Aborigin mungkin kurang berpengalaman dibandingkan kebanyakan orang, dengan hubungan kekeluargaan mereka yang tertutup dan janji untuk memelihara tradisi-tradisi ritual dan dalam bentuk-bentuk lain organisasi dan untuk membangun dan memelihara kotanya dalam keseimbangannya dengan alam.

c.) Sangat menghargai alam

Alam, khususnya tanah, mempunyai arti penting bagi kehidupan masyarakat etnis Aborigin.

Bagi suku bangsa asli etnis Aborigin tanah bukan hanya sebagai pemberi kehidupan, lebih dari itu tanah adalah hidup itu sendiri. (Broome, 1982:14)

Di tanah mereka tersebut hidup arwah leluhur, yang dihubungkan dengan hujan, jiwa anak-anak, serta kesuburan. Pada masa penciptaan arwah leluhur menurunkan berkah mereka dan memberikan kehidupan kepada daerah dan suku bangsa yang bersangkutan.

The most important aspect of the local group, however, is spiritual in nature, and frequent reference will be made to it. From one point of view, the members who belong to the local group by birth, own their subdivision of the tribal territory. But it is truer to say that the country owns them and that they cannot remain away from it indefinitely and still live. (Elkin, 1974:79)

Mereka mempercayai bahwa setiap daerah memiliki arwah leluhur yang berbeda-beda. Keberadaan arwah para leluhur tersebut tidak dapat dihilangkan begitu saja dari daerah di mana arwah tersebut bersemayam, oleh sebab itu keinginan untuk memiliki tanah orang lain merupakan hal yang sangat ditentang. Jika seseorang melanggar hal tersebut, mereka mempercayai bahwa mereka yang melanggar akan dikutuk oleh arwah leluhur mereka, ataupun oleh arwah leluhur yang hidup di tanah yang mereka kuasai. Berkenaan dengan hak itu mereka sangat dituntut untuk setia kepada tanah leluhur.

Adanya keterkaitan antara alam serta jiwa anak-anak seperti yang telah disebutkan di atas, ditunjukkan pada contoh anak Aborigin yang diberi nama yang diambil dari unsur alam. Kedekatan unsur alam ini juga dapat dilihat dari adanya upacara-upacara ritual tahunan yang ditujukan pada leluhur mereka dengan maksud agar leluhur bukan hanya menjaga mereka tetapi juga memberikan kekuatannya untuk menyuburkan tanah dan tumbuhan di tanah dan sekitar mereka.

2. Nilai Budaya Orang-orang Kulit Putih Australia

a.) Rasisme yang mengarah pada etnosentrisme

Australian nationalism has long had a racialist side to it. (McGregor, 1966:300)

Adanya perbedaan persepsi orang kulit putih terhadap etnis Aborigin lebih menegaskan jurang pemisah di antara keduanya. Sebagai masyarakat yang lebih beradab, orang-orang kulit putih telah mempunyai pandangan tertentu mengenai “manusia”, bahasa, tempat tinggal, kebersihan, cara memperlakukan wanita, dan yang terpenting adalah penggunaan tanah dan kepemilikan pribadi. (Yarwood and Knowling, 1982:14)

Kecenderungan bahwa suatu kelompok etnis tertentu merasa bahwa kebudayaan kelompoknyalah yang menempati ukuran tangga teratas sebagai kebudayaan yang utama. Sedangkan kebudayaan etnis lain dianggapnya sesuatu yang tidak logis, aneh, primitif, dan sebagainya. Kecenderungan untuk menilai unsur-unsur kebudayaan lain dengan menggunakan ukuran kebudayaan sendiri inilah yang disebut dengan sikap etnosentris. (Noor, 1999:229)

Orang-orang kulit putih beranggapan bahwa Aborigin tidak memenuhi kriteria sebagai “manusia” dalam pandangan mereka, karena Aborigin tidak mengenal kebersihan, tinggal di rumah tradisional mereka, berpoligami, sangat ritual, nomaden, tidak rasional, dan lain-lain. Hal-hal tersebut membuat mereka cenderung menganggap orang-orang Aborigin sebagai masyarakat tidak beradab. Akibatnya orang kulit putih beranggapan bahwa Aborigin tidak mempunyai kedudukan yang sama dengan mereka.

Etnis Aborigin merupakan orang-orang tertindas di bawah hak-hak istimewa mereka sebagai minoritas dalam masyarakat Australia. Mereka dilanda kemiskinan, mereka hampir tidak berpendidikan, direndahkan oleh prasangka orang-orang kulit putih, bingung, tak terarah, dan dengan memiliki sedikit harapan untuk masa depan, mereka diperlakukan dari sisi yang paling buruk dari perlakuan egalitarianisme (semua orang sederajat) di Australia, terpisah, dan perlakuan fanatik rasisme yang selalu menjadi bagian dari diri

orang-orang kulit putih Australia. Masih banyak negara-negara bagian dan hukum-hukum pemerintah pusat yang masih memperlakukan mereka sebagai masyarakat inferior.

They are, without doubt, the most depressed and under privileged minority in Australian society. Poverty-stricken, barely educated, degraded by white prejudice, disoriented, and with little hope for the future, they expose the seamy side of Australian egalitarianism, the exclusiveness and racial lunaticism which has always been part of it. Many State and Federal laws still treat them as inferior beings. (Mc Gregor, 1966:295)

Di beberapa tempat, Aborigin tidak dapat menggunakan hak pilihnya, tidak diperbolehkan minum-minuman keras di bar yang sama dengan orang kulit putih, tidak dapat bergerak bebas, tidak diperbolehkan tinggal bersama sebagai suami-istri dengan kulit putih Australia. Sangat sedikit dari mereka yang merasakan bangku sekolah, dan sebenarnya tidak ada yang merasakan sekolah di universitas, dan jika mereka diterima bekerja, hanyalah sebagai buruh kasar, pekerjaan yang tidak memiliki ketrampilan sehingga mereka dibayar kurang dari orang-orang kulit putih. Di atas semuanya itu, kebanyakan dari hidup mereka menghadapi kenyataan hidup yang kejam, prasangka ras dari orang-orang kulit putih Australia.

b.) Individualistis

Orang-orang kulit putih memiliki sifat yang berlawanan dengan etnis Aborigin. Aborigin yang sifatnya harus menjauhkan diri dari individualitas, sebaliknya orang kulit putih menganut individualistis. Keindividualisan mereka muncul dalam kemandirian dalam keseharian mereka, misalnya saja mereka berhak mengatur sendiri keluarganya dengan anggota keluarga masing-masing, menghidupi keluarganya masing-masing tanpa bantuan dari

orang lain. Masing-masing keluarga berusaha mengatur serta mengidupi keluarganya masing-masing tanpa bantuan dari orang lain.

Semenjak kecil mereka sudah dididik secara mandiri, mulai dari hal yang terkecil, sejak kecil mereka diajarkan untuk tidur sendiri, setelah itu mereka diajarkan untuk makan sendiri, pergi serta pulang sekolah dengan naik bis sekolah, meskipun ada di antara mereka yang diantar dan dijemput oleh orang tua mereka. Mereka diajarkan untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri. Ketika mereka sudah dianggap dewasa dan memiliki cukup umur dan siap untuk menikah, maka mereka akan meninggalkan keluarga serta kedua orang tuanya untuk hidup sendiri secara mandiri. Hal-hal tersebut telah jelas terlihat bahwa mereka dapat melakukan segalanya sendiri, tanpa bantuan orang lain.

c.) Materialistis

Sebutan materialis diperuntukkan bagi anak-anak muda Australia, tepatnya mereka sering disebut "the joyful materialists".

All this is to the credit of young Australians: less so is their brash materialism. They could well be labelled "the joyful materialists". (McGregor, 1966:281)

Mereka sepertinya berambisi untuk menaikkan skala sosial mereka, untuk memiliki mobil dan mereka memiliki rumah sesegera mungkin, beberapa dari mereka ingin sekali mencapai tangga kesuksesan.

Mereka mungkin saja memenangkan kesenangan materi, tetapi hal itu akan membuat biaya perlindungan tingkah laku Australia. Anak-anak muda ini kurang memiliki kesadaran keamanan daripada orang tua mereka. Mereka tidak akan berfikir dua kali untuk bepergian ke luar negeri selama setahun atau lebih, di mana orang tua mereka tidak lagi khawatir akan kehilangan pekerjaan mereka dan tidak kembali. Konsentrasi pada kepemilikan materi

dan memiliki waktu yang banyak merupakan sebagian dari penyempitan idealisme. Mereka kurang tertarik dengan masalah politik dan orang-orang di sekelilingnya, sebagian karena ketidakinginan adanya reformasi khusus dalam masyarakat yang membawa keuntungan dan sebagian lagi karena tidak ada krisis ekonomi yang mengarah pada pergerakan perjuangan politik.

C. Rangkuman

Kedatangan orang-orang kulit putih dari Eropa ke Australia memberi dampak yang cukup berarti pada perubahan pola pikir maupun tingkah laku etnis Aborigin. Bersama-sama dengan kulit putih dengan kekuasaan serta norma-normanya yang sama sekali berbeda dengan Aborigin, Aborigin sedikit-banyak menilai dan mengambil nilai-nilai, meskipun sudut pandang itu berlawanan terhadap nilai-nilai tradisional yang mereka miliki.

Kedatangan orang-orang Eropa membawa dampak yang sangat berarti, dampak baik maupun yang buruk terhadap etnis Aborigin. Adanya etnosentrisme terhadap etnis Aborigin merupakan salah satu contoh dari adanya pengaruh buruk yang menimpa etnis Aborigin, tetapi di lain pihak tidak sedikit pula yang memberi pengaruh yang baik bagi etnis Aborigin. Proses asimilasi dan akulturasi yang terjadi merupakan pengaruh yang ada melalui proses yang panjang, sehingga mereka dapat hidup berdampingan dan membina hubungan yang terjalin di antara orang-orang kulit putih dan etnis Aborigin.

Semula pihak Kerajaan Inggris mengharapkan pihak pemerintah kolonial Inggris di Australia dapat mengusahakan agar orang-orang Aborigin dapat menyerap kebudayaan dan peradaban Eropa tanpa pertumpahan darah, tetapi pada kenyataannya hal ini sulit dilakukan, meskipun demikian orang-orang kulit putih tetap berupaya untuk memasukkan pengaruh mereka pada orang-orang Aborigin.

Dalam hal ini masyarakat etnis Aborigin sangat tanggap dalam menghadapi masalah yang menimpa mereka sampai saat ini. Mereka berusaha bersosialisasi melalui

asimilasi dan akulturasi agar keberadaan mereka diakui serta mereka mendapatkan perlakuan yang setaraf dengan masyarakat Australia lainnya.

Adanya perubahan kebiasaan hidup berpindah-pindah dan perubahan bahasa yang mereka gunakan merupakan contoh dari adanya proses asimilasi. Kebiasaan hidup berpindah-pindah yang dilakukan pada jaman dahulu kini tidak dapat lagi dilakukan oleh masyarakat etnis Aborigin. Sesuai dengan bertambahnya waktu dan berkembangnya nilai dan kebutuhan, kebiasaan tersebut sudah sejak lama tidak dilakukan lagi karena kedatangan orang-orang kulit putih yang membuat Benua Australia semakin sempit, demikian pula dengan penggunaan bahasa tradisional mereka yang dapat digunakan hanya pada orang-orang yang sama suku bangsanya saja. Sedangkan adanya perubahan sistem perkawinan dan perubahan pola pikir, tingkah laku, serta kepercayaan merupakan contoh dari adanya proses akulturasi. Ada suatu nilai yang dapat diterima, ada yang tidak dapat diterima dalam pola pikir serta tingkah laku yang kini meresap dalam diri masyarakat etnis Aborigin dalam prosesnya berakulturasi.

Non individualistis merupakan nilai budaya dari etnis Aborigin karena mereka menganggap penting hubungan antar keluarga dan antar suku bangsa. Contoh yang lain dari nilai budaya Aborigin yaitu konservatif karena mereka sulit untuk menerima segala hal baru yang muncul dari luar. Satu lagi yang tidak kalah penting dalam kehidupan masyarakat etnis Aborigin yaitu sangat menghargai alam. Hal ini dapat dilihat pada kebiasaan hidup mereka yang berpindah-pindah (no maden) karena mereka menghindari adanya pengeksploitasian alam oleh manusia.

Nilai budaya yang dimiliki orang kulit putih yang paling menyolok dari timbulnya pertentangan yaitu rasisme yang mengarah pada etnosentrisme. Pandangan-pandangan yang bertolak belakang atau perbedaan persepsi antara mereka menyebabkan adanya jurang pemisah di antara mereka. Orang-orang kulit putih menganggap orang-orang Aborigin mempunyai kedudukan yang tidak sama dengan mereka. Individualistis dalam hidup mereka yang dinyatakan dalam nilai budaya mereka yang memegang paham kemandirian yang sangat berlawanan dengan etnis

Aborigin yang memandang pentingnya kekeluargaan. Materialistis yang terdapat pada anak-anak muda di Australia sepertinya sudah menjadi bagian dari mereka. Konsentrasi mereka cenderung pada pencarian materi, mereka tidak tertarik oleh masalah-masalah politik dan mereka tidak peduli terhadap orang-orang di sekeliling mereka.

